

**BAB II**  
**PEMAHAMAN MASA PUBERTAS MELALUI LAYANAN**  
**INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA**  
**AUDIO VISUAL**

**A. Pemahaman Masa Pubertas**

**1. Pengertian Pemahaman Masa Pubertas**

Pemahaman menurut Sudjana (2013: 50) “merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman adalah “cara atau perbuatan memahami atau memahamkan”. Sementara menurut Arikunto “(2012: 131) bahwa “pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Sementara Bloom dkk, (Arikunto, 2012: 130-133) ada tiga ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Bloom hanya mengkaji ranah kognitif dan yang termasuk dalam kategori ranah kognitif adalah:

- a. Mengenal, dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.
- b. Pemahaman, dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penerapan atau aplikasi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, atauran, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.
- d. Analisis, dalam tugas analisis siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- e. Sintesis, siswa diminta untuk melakukan regeneralisasi.
- f. Evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengatahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai.

Pemahaman tidak dapat dilakukan seseorang dengan mudah, karena dalam memahami tidak hanya sekedar mengingat tetapi harus dapat

memperoleh makna dan kemudian dapat menjelaskan apa yang telah dipahami dengan baik.

Pemahaman merupakan penerjemah suatu materi untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Pemahaman tidak hanya sekedar mengerti, namun alangkah baiknya jika diikuti dengan penerapan secara nyata dalam diri individu.

Masa pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan kematangan fungsi seksual. Istilah pubertas dapat digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang terjadi dengan pesat dari masa anak menuju dewasa, terutama pada perubahan kelamin dari tahap anak ke dewasa. Pubertas adalah suatu tahap dalam kehidupan remaja yang lebih dilandasi oleh perubahan fisik yang kemudian dikaitkan dengan perubahan psikologisnya. Ia terletak diantara tahap-tahap perkembangan psikologis di atas tetapi rentang usia biologisnya lebih jelas.

Pubertas menurut Hurlock (M. Al-Mighwar, 2006: 17) adalah “fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi seksual”. Kemudian Enung Fatimah (2006: 34) “masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat reproduksi yang disertai dengan perubahan-perubahan perspektif psikologis.

Mayoritas orang mengenal masa pubertas sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Terjadinya perubahan-perubahan pada setiap anak, baik dari bentuk tubuh, pemikiran, dan sosial menunjukkan bahwa anak tersebut siap melangkah dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ketika anak laki-laki dan perempuan mampu melewati beragam ujian dari semua ritual masa pubertas, maka mereka mendapatkan hak sebagai orang dewasa dan mampu melaksanakan tanggung jawab

sebagai orang dewasa. Usia tingkat kematangan setiap individu tidak sama, ada anak yang mempunyai kecepatan dalam pertumbuhan, periode pertumbuhan dan periode berhentinya pertumbuhan lebih cepat, ada juga anak yang lambat dalam perkembangan.

Alex Sobur (Maria M. Ningsih, 2014: 20) perkembangan masa pubertas (remaja) menurut periode perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Usia (11/12-13/14 tahun) yaitu yang merupakan fase negatif yang sulit untuk anak dan orang tua, perkembangan fungsi tubuh terutama seks yang mengganggu.
- b. Usia (13/14-17 tahun) yaitu fase perubahan fisik, sehingga menyebabkan ketidak seimbangan emosional, ia mencari identitas, pola hubungan sosial mulai berubah.
- c. Usia (17-20/21) yaitu fase dimana remaja ingin mendapatkan perhatian, idealis, cita-cita, bersemangat dan memiliki energi yang besar dan berusaha memantapkan perkembangan diri.

## **2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Masa Pubertas**

### **a. Perubahan Fisik dan Kematangan Seksual**

Pada masa pubertas seorang anak akan mengalami perubahan yang drastis dalam dirinya secara fisik maupun seksual. Menurut M. Al. Mighwar (2006: 23) beberapa perubahan fisik yang dialami oleh remaja pada masa pubertas adalah sebagai berikut:

#### **1. Perubahan Ukuran Tubuh**

Masa pubertas merupakan suatu tahap perkembangan fisik. Perkembangan fisik berjalan kurang lebih dua tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (haid) pertama pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Hurlock (M. Al. Mighwar, 2006: 26) menyatakan "pertumbuhan tinggi badan anak perempuan mencapai rata-rata 3 inci pertahun, dalam tahun sebelum haid, bahkan bisa mencapai 5 hingga 6 inci. Adapun dua tahun sebelum menstruasi (haid) peningkatan ini mencapai rata-rata 2,5 inci. Dengan demikian peningkatan keseluruhan selama dua tahun sebelum menstruasi (haid) adalah 5,5 inci. Setelah menstruasi (haid), tingkat pertumbuhan itu

menurun sampai kira-kira 1 inci setahun dan akan berhenti menjelang usia sekitar 18 tahun”.

Sunarto dan Agung Hartono (Maria M. Ningsih, 2014: 24) menyatakan “irama pertumbuhan mendadak menjadi cepat sekitar 2 tahun sebelum anak mencapai taraf kematangan seksual (kelaminnya) tinggi anak bertambah 10-15 cm dan berat badan bertambah 5-10 kg”. Secara anatomis, berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna. Perubahan tinggi badan dan berat badan merupakan perubahan fisik yang mendasar yang pertama pada masa pubertas.

## **2. Perubahan Dalam Perbandingan Ukuran Badan**

Perubahan dalam perbandingan ukuran badan merupakan perubahan fisik yang mendasar kedua. Akibat terjadinya kematangan yang lebih cepat dari daerah-daerah tubuh yang lain, sekarang daerah-daerah tubuh tertentu yang tadinya kecil menjadi besar. Gejala ini lebih terlihat pada hidung, kaki, dan tangan.

M. Al. Mighwar (2006: 27) menyatakan “bagian bahu dan punggung semakin lebar, pinggang tampak tinggi karena kaki menjadi lebih panjang dari pada bahu”. Selanjutnya bersamaan dengan bertambahnya panjang tubuh, ukuran pinggang semakin berkurang.

Sunarto dan Agung Hartono (Maria. M. Ningsih, 2014: 26) menyatakan “proporsi tidak seimbang ini akan berlangsung pada masa pubertas, sehingga pada akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proposional”. Ciri tubuh proposional pada masa pubertas ini tidak sama untuk seluruh ukuran tubuh.

Menurut Muhammad Asrori (2015: 33) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perubahan fisik, diantaranya:

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu:

- a) Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya. Anak yang ayah dan ibunya bertubuh tinggi cenderung lebih cepat menjadi

tinggi dari pada anak yang berasal dari orang tua yang bertubuh pendek.

- b) **Kematangan.** Secara sepintas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun anak itu telah diberi makan yang bergizi tinggi, tetapi kalau saat kematangan belum sampai, pertumbuhan itu tetap seperti tertangguhkan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Termasuk kedalam faktor eksternal ini ialah:

- a) **Kesehatan.** Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat, sebaliknya anak yang sehat akan lebih bagus pertumbuhannya.
- b) **Makanan.** Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya yang cukup gizi pertumbuhannya lancar.
- c) **Stimulasi lingkungan.** Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

## 3. Perkembangan Seksual

Desmita (2010: 22) mengemukakan bahwa “terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas”. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Ciri-ciri perkembangan seksual dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Perubahan ciri-ciri seks primer

Pada masa kanak-kanak, alat kelamin yang pertama belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki usia pubertas alat kelamin mulai berkembang. Salito Wirawan Sarwono, (2011: 167) :

Pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer, yaitu organ-organ seks, merupakan perubahan fisik mendasar yang ketiga, pada laki-laki gonad atau testes yang ada pada scrotum diluar tubuh mencapai ukuran kematangan pada usia 14 tahun. Setelah itu selama 1 atau 2 tahun baru terjadi pertumbuhan pesat. Selanjutnya, pertumbuhan itu akan menurun. Pada usia 20 atau 21 tahun testes sudah berkembang secara penuh.

Seperti halnya pertumbuhan testes yang pesat. Diawali dengan penambahan panjang kemudian penambahan besarnya secara berangsur-angsur. Jika fungsi organ laki-laki telah matang, anak laki-laki akan mengalami mimpi basah. Bermimpi tentang seksual yang menggairahkan sehingga kandung kemihnya penuh atau mengalami sembelit.

Sedangkan pada perempuan organ-organ reproduksi tumbuh selama masa pubertas, dengan tingkat kecepatan yang sangat bervariasi. Masa haid atau menstruasi dijadikan petunjuk utama bahwa anak tersebut masuk dalam masa pubertas. Singgih D. Gunarsa (Maria M. Ningsih, 2014: 42) “seorang perempuan pada masa pubertas akan berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telurnya yang disebut menstruasi atau haid”. Gejala ini merupakan awal dari serangkaian masa pertumbuhan dan perkembangan remaja perempuan.

## 2. Ciri-ciri seks sekunder

Perkembangan seks sekunder merupakan perubahan fisik mendasar ke empat. Pada dasarnya ciri seks ini tidak berkaitan dengan alat reproduksi, melainkan memunculkan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Fenomena seperti ini tidak akan terjadi pada pertumbuhan organ-organ seks primer yang berlangsung berkaitan dengan reproduksi, sehingga penampilan tubuh masih seperti anak-anak yang tentunya tidak menimbulkan daya tarik dengan lawan jenis dan gairah seksual. M Al-Mighwar (2006: 17) Ciri-ciri seks sekunder pada wanita antara lain:

- a. Pinggul melebar yang membesar dan membulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
- b. Buah dada dan puting susu semakin tampak menonjol, dan dengan berkembangnya kelenjar susu payudara lebih besar dan lebih bulat lagi.
- c. Tumbuhnya rambut dikemaluan, ketiak dan lengan kaki, dan kulit wajah.

- d. Kulit menjadi lebih kasar dan lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- e. Suara berubah dari suara kanak-kanak menjadi lebih merdu.
- f. Kelenjar keringat lebih aktif.
- g. Otot semakin kuat dan semakin besar.

Ciri- ciri seks sekunder pada anak laki-laki, antara lain:

- a. Otot-otot tubuh, dada, lengan, paha, dan kaki tumbuh kuat.
- b. Tumbuh rambut didaerah kemaluan.
- c. Kulit menjadi lebih kasar.
- d. Kelenjar lemak atau yang akan memproduksi lemak dalam kulit semakin membesar.
- e. Terjadinya perubahan suara.
- f. Benjolan-benjolan kecil disekitar kelenjar susu tumbuh sekitar usia 12-14 tahun.

Disamping mempengaruhi semua bagian tubuh, baik internal maupun eksternal, perubahan fisik masa pubertas juga mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis. Walaupun berlangsung sementara pengaruh itu menimbulkan perubahan pada kepribadian, sikap dan pola asuh.

## **b. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif manusia yang merupakan proses psikologis didalamnya melibatkan proses-proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan-kegiatan mental, seperti: mengungat, berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, mengsitentis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Chaplin (Asrori, 2015: 40) menyatakan bahwa kognitif atau intelek ialah “proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan serta kemampuan mental dan intelegensi”. Sementara Sunarto dan Agung Hartono (2006: 81) menyatakan “kognitif adalah perkembangan kemampuan (kapasitas) peserta didik untuk memanipulasi dan mengingat informasi”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan serta kemampuan mental dan intelegensi peserta didik, untuk memanipulasi dan mengingat informasi.

#### 1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget (Asrori 2015, 52-53) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Faktor hereditas, semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang meentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan memiliki kemampuan berpikir normal, diatas normal, atau dibawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitifnya.
- b. Faktor lingkungan, ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu:
  1. Keluarga. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.
  2. Sekolah. sekolah adalah lembaga formal yang bertanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu perkembangan kognitif bagi peserta didik, diantaranya:

- a) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan siswa.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.
- c) Membawa siswa ke obyek-obyek tertentu seperti obyek budaya, ilmu pengetahuan, dan sejenisnya sangat menunjang perkembangan kognitif siswa.
- d) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa.
- e) Meningkatkan kemampuan bahasa siswa, baik melalui media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para siswa berpendapat dan mengemukakan ide-idenya.

**c. Perkembangan Sosial (Psikososial)**

Manusia tumbuh dan berkembang didalam lingkungan, lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia.

Sunanrto dan Agung Hartono, (2006: 128) “hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan”. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Menurut Baron & Byne (Tati Nurhayati, 2016:4) “psikososial (psikologi sosial) adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran

individual dalam konteks situasi sosial.” Sementara Abu Ahmadi (2007: 5) menyatakan “psikologi sosial adalah suatu ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungan dengan situasi sosial”.

Dari pendapat di atas mengenai psikologi sosial ialah tidak lepas dari adanya situasi sosial atau interaksi sosial dan fokusnya adalah perilaku individu dan sosial. Beberapa perkembangan perilaku individu sosial diantaranya:

a. Perkembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan masa akan datang dari kehidupan individu. Hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan, Soetjoningsih (Tati Nurhayati, 2016: 4). Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatakan kecenderungan pribadi, bakat, dan peran-peran yang diberikan baik oleh orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Desmita (2010: 164) menyatakan “konsep diri ialah bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang kita harapkan”.

b. Perkembangan Hubungan Dengan Orangtua

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan peserta didik, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meleatkan dasar-dasar kepribadian. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya. Dinamika dan hubungan-hubungan anggota dalam keluarga juga memainkan peranan yang

cukup penting. Harmonis atau tidaknya, intensif atau tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial peserta didik yang ada didalam keluarga (Mohammad ali, dkk., 2010: 95).

Ketika seseorang memsauki masa pubertas atau remaja dimana sangat membutuhkan kebebasan dan mereka sering meninggalkan rumah, orangtua harus dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan tersebut. peserta didik membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat itu peserta didik sedang mencari kebebasan dan mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya ketertarikan dengan orangtua hilang. Komunikasi yang terbuka dimana masing-masing anggota keluarga daapt berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekokmpakan dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu dalam proses pencarian identitas.

Perubahan hormon pubertas mempengaruhi emosi peserta didik. Hal ini sangat nyata dalam perilaku mereka seiring dengan munculnya fluktuasi emosional dan seksula muncul pada peserta didik. Untuk mempertanyakan otoritas dan nilai-nilai sosial, serta batas keyakinan dalam hubungan yang ada.

c. Perkembangan Hubunga Dengan Teman Sebaya

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. (Mohammad Ali, dkk., 2010: 91).

Remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya, pada umumnya menjadi teman kelompok usia sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya menjadi

begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar mengenai lingkungan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran.

Didalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman, sebagai sumber kesenangannya dan ketertarikan dengan teman sebaya begitu kuat. Soetjiningsih (Tati Nurhayati, 2016: 9) mengatakan “Kecenderungan ketertarikan dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantar anggota-anggotanya”. Pada awal usia remaja, keterlibatan remaja dalam kelompok sebaya ditandai dengan persahabatan teman, utamanya teman sejenis, hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang cukup kuat. Hubungan dengan lawan jenis biasanya terjadi dalam kelompok yang lebih besar, mulai tertarik dengan lawan jenis serta menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang dapat diwujudkan dengan kencan atau pacaran. Soetjiningsih (Tati Nurhayati, 2016: 10) mengatakan “pada akhirr usia remaja, ikatan dengan kelompok sebaya menjadi berkurang, dan nilai-nilai dalam kelompok menjadi kurang begitu penting karena pada umumnya remaja lebih merasa senang dengan nilai-nilai dan identitas dirinya”.

d. Perkembangan Moral dan Religi

Sarlito W. Sarwono (2012: 109) menyatakan “moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat”. Disisi lain, tidak ada moral dan religi sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Moral merupakan suatu kebutuhan yang penting, terutama sebagai pedoman menemukan identitas diri, mengembangkan

hubungan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi. Moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri bagi remaja, karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan untuk menumbuhkan identitas diri, menuju kepribadian matang dengan menghindari diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi, Sarlito W. Sarwono (2012: 111). Kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja dapat menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan moral dan religi.

Agama memiliki arti yang sangat penting dengan moral. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Desmita, 2010: 145) mengatakan “agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri”.

Mohammad Ali, dkk. (2011: 145), karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terkait pada waktu, tempat dan situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup”. Namun dengan bertambahnya kemampuan untuk arti kehidupan disekelilingnya secara potensial, maka remaja akan lebih memahami secara mendasar arti agama serta mensikapi sikap-sikap sosial dalam lingkungannya. Pada akhirnya mereka akan belajar memahami dan mencapai penegrtian bahwasannya berbicara dan mengkritik secara tajam ternyata jauh lebih mudah daripada pelaksanaanya, ini karena kemampuan berpikir abstrak dan metakognisinya akan terus berkembang.

## **B. Layanan Informasi**

### **1. Pengertian Layanan Informasi**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan yang perlu diadakan disekolah atau dilembaga pendidikan. Sebagai suatu upaya membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal, maka layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pontianak yang harus berkaitan dengan kebutuhan siswa. Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah dan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi ini pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Agar tercapainya tujuan dari layanan bimbingan dan konseling diatas, maka perlu adanya pembinaan yang intensif dengan cara pembagian atau pembedangan masing-masing layanan. Dewan Kutut Sukardi (2009: 61) mengatakan bahwa:

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lainnya mendapatkan memberikan informasi peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota masyarakat.

Jadi layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang berupa pengetahuan tentang berbagai macam hal yang dapat membantu individu dalam mengambil suatu keputusan dalam mengarahkan diri dan merencanakan masa depan.

Layanan yang diberikan kepada siswa salah satunya mengenai layanan informasi tentang perubahan sosial (psikososial). Winkel dan Sri Hastuti (2004: 78) mengatakan bahwa:

Layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengelola dan memanfaatkan

informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya atau bisa juga layanan informasi juga merupakan suatu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk memberikan berbagai informasi wawasan para siswa tentang berbagai hal yang terbuka, seperti informasi tentang pendidikan dan pekerjaan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengelola dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya atau bisa juga layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk memberikan berbagai informasi agar wawasan para siswa tentang berbagai hal terbuka, seperti informasi cara belajar yang efektif, serta mengenai lingkungan sosialnya.

## **2. Tujuan Layanan Informasi**

Layanan informasi merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, dan untuk mengetahui perkembangan masa pubertas. Layanan informasi sering diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangannya.

Prayitno (2013: 2) menyatakan “layanan informasi merupakan suatu layanan yang berusaha untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tujuan layanan informasi apa bila merujuk pada fungsi pemahaman ialah Tohirin (2013: 143) menyatakan “layanan informasi bertujuan agar peserta didik memahami berbagai informasi dengan berbagai seluk beluknya, penguasaan akan berbagai informasi dapat mencegah untuk timbulnya masalah, untuk memelihara dan

menegembangkan potensi peserta didik serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya”.

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dari media lisan dari perorangan, media tertulis atau grafis, melalui sumber formal maupun informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*). Diperlukan informasi bagi peserta didik sangat penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling berusaha untuk memenuhi kekurangan peserta didik akan informasi yang mereka perlukan dan sebagai bekal bagi siswa dalam mengambil suatu keputusan yang tepat. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan digunakan oleh peserta didik untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah supaya peserta didik memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna mencapai perkembangan diri secara optimal. Dalam penelitian ini tujuan layanan informasi adalah membekali peserta didik dengan berbagai informasi tentang perkembangan masa pubertas sehingga siswa memiliki pemahaman mengenai perkembangan masa pubertas.

### **3. Teknik Layanan Informasi**

Penyampaian informasi masa pubertas kepada peserta didik memerlukan metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diserap secara optimal. Prayitno dan Emran Amti (2013: 269) “pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan komperensi karir”. Tohirin (2013:: 144-145) “metode atau teknik bimbingan di

sekolah dapat dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, melalui media, acara khusus, narasumber”. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi masa pubertas adalah:

**Pertama**, ceramah, tanya jawab dan diskus. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termaksud pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (guru bimbingan dan konseling), selanjutnya diikuti tanya jawab untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

**Kedua**, melalui media penyampaian informasi, bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar forter, dan media elektronik seperti radio, tape recoder, film, televisi, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, penyampaian informasi bisa melalui media nonelektronik dan elektronik.

**Ketiga**, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan cara khusus disekolah atau madrasah, misalnya “Hari Kebersihan Lingkungan Hidup”, “Hari Narkoba”, dan lain sebagainya. Dalam acara hari tersebut, disampaikan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh sebagian atau oleh seluruh siswa disekolah atau madrasah dimana kegiatan itu dilaksanakan.

**Keempat**, narasumber. Layanan informasi juga diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber. Misalnya informasi tentang obat-obtan terlarang, psikotropika dan dan narkoba mengundang narasumber dari dinas kesehatan, kepolisian, dan lain-lain yang terkait dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (guru bimbingan dan konseling). Dengan perkataan lain, tidak semua informasi diketahui oleh guru bimbingan dan konseling, untuk informasi yang tidak diketahui oleh guru bimbingan dan konseling, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahui. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

#### 4. Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi adalah bagian dari layanan dan bimbingan yang mengemban sejumlah fungsi yang dipenuhi sepenuhnya melalui pelaksanaan kegiatannya. Menurut Prayitno (Kammaruzaman, 2016: 60) menyatakan “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan”.

Fungsi pemahaman, memberikan manfaat dari klien (siswa), masalah klien (siswa), dan lingkungan klien (siswa), oleh konselor (guru bimbingan dan konseling), maupun pihak-pihak lain (guru, orang tua) yang amat berkepentingan dengan meningkatkan kualitas dan perkembangan dan kehidupan individu (siswa).

Fungsi pencegahan. Layanan ini mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat dan mengganggu perkembangan dan kehidupan individu (siswa). Upaya pencegahan dalam arti mengurangi tumbuhnya kondisi bermasalah klien (siswa), pada umumnya dilakukan dengan memperkecil kondisi ketidak seimbangan organis dan stress pada individu (siswa) dan kemampuan pencegahan masalah, *self esteem* dan dukungan kelompok.

#### 5. Pentingnya Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor diantaranya peserta didik, guru, waktu, fasilitas dan lingkungan yang saling mempengaruhi agar tercapai maksud dan tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah. salah satu dari pentingnya dari kegiatan pelaksanaan layanan menurut pendapat Prayitno (2013: 47) mengatakan:

- a. Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan mencegah masalah atau hambatan yang sedang dihadapi.
- b. Agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk mencegah masalah yang dihadapi berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, jabatan maupun sosial budaya.

- c. Memungkinkan siswa untuk menentukan arah hidupnya, menentukan segala yang harus dilakukan serta bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas dan informasi yang ada.
- d. Setiap individu memiliki keunikan yang akan membawanya kepada kekhasan dalam pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda sesuai dengan aspek kepribadian masing-masing.

Sehubungan dengan ini siswa dapat memahmai bahwa untuk meningkatkan pemahaman mengenai masa pubertas membutuhkan bimbingan yaitu melalui layanan informasi, agar siwa dapat memahmi diri sendiri dan lingkungan sekitar serta sosial budaya.

## **6. Langkah-Langkah Layanan Informasi**

Langkah-langkah layanan informasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pontianak mengacu pada suatu pokok guru yang mencakup lima tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Artinya, pada saat guru melaksanakan kegiatan informasi terhadap peserta didik, perlu disusun rencana terlebih dahulu, hal ini menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konsleing merupakan pelayanan terprogram.

Tahapan-tahapan atau atau langkah-langkah dalam pelaksanaan layana informasi menurut Tohirin (2013: 147 ialah:

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan: (a) identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, (b) menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, (c) menetapkan subjek sasaran layanan, (d) menetapkan narasumber, (e) menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, dan (f) menyipakan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengorganisasikan kegiatan layanan, (b) mengaktifkan peserta layanan, (c) mengoptimalkan penggunaan metode dan layanan.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan (e) mengolah hasil evaluasi instrumen.
- d. Ananlisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar evaluasi, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

- e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Pelaporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan layanan informasi, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan (c) mendokumentasikan laporan.

Sementara itu, menurut Sulistyarini & Jauhar (2014: 15) “Tahap-tahap pelaksanaan layanan informasi adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut”.

Berikut adalah perincian dari tahap-tahap dalam pelaksanaan pemberian layanan informasi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal sebelum pemberian layanan informasi dimana konselor menyiapkan berbagai macam hal yang dilakukan pada saat memberikan/pelaksanaan layanan informasi. Yang dilakukan pada saat tahap perencanaan adalah a) identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subyek (calon) peserta layanan, b) menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, c) menetapkan subyek sasaran layanan, d) menetapkan narasumber, e) menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan, dan f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahap dimana konselor memberikan layanan kepada siswa. Pada tahap pelaksanaan yang perlu dilakukan konselor adalah a) mengorganisasi kegiatan layanan, b) mengaktifkan peserta layanan, dan c) mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

c. Evaluasi

Evaluasi yang terdiri dari a) menetapkan materi evaluasi, b) menetapkan prosedur evaluasi, c) menyusun instrumen evaluasi, d) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan e) mengolah hasil aplikasi instrumen.

d. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang terdiri dari a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah dalam pemberian layanan informasi ialah terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, tindak lanjut, dan pelaporan dengan

penyusunan langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pelayanan yang terprogram.

## C. Media Audio Visual

### 1. Pengertian Media Audio Visual

Salah satu media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audio visual. media audio visual adalah seperangkat alat yang memproyeksi gambar dan suara. Alat-alat yang termasuk dalam media audio visual contohnya televisi, video-VCD, sound slide, dan film. Media atau alat-alat audio visual yang "*audible*" artinya dapat didengar dan alat-alat yang "*visible*" artinya dapat dilihat agar cara berkomunikasi menjadi lebih efektif.

Menurut Anitah (2012: 45) menyatakan "Media audio visual adalah seseorang yang dapat melihat atau mengamati sesuatu, sekaligus dapat mendengar sesuatu yang divisualisasikan. Sedangkan menurut Sanaky (2013: 119) menyatakan "Media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksi gambar bergerak dan bersuara".

Jadi dapat disimpulkan bahwa, media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat menghasilkan gambar ataupun suara sebagai alat atau media pembelajaran.

### 2. Jenis-Jenis Media Audio Visual

Menurut Anitah (2012: 45) menyatakan bahwa, banyak sekali jenis media ini, namun dalam model ini hanya dikemukakan beberapa diantara yang banyak digunakan sebagai berikut:

#### a. Slide Suara

Slide suara merupakan jenis media visual yang menampilkan sejumlah slide, yang dipadukan dalam suatu cerita atau jenis pengetahuan yang diproyeksikan pada layar dengan iringan suara.

b. Televisi

Istilah televisi terdiri dari kata *tele* berarti jauh dan *visi* berarti pengelihatan. Jadi program telisi berarti suatu program yang melihatkan sesuatu dari jarak jauh. Sesuatu/peristiwa yang berada jauh dari tempat pemirsa, dapat dihadirkan dirumah melalui pesawat televisi. Segi jauhnya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip kamera sehingga menjadi gambar mati (diam).

Sedangkan menurut Sanaky (2013: 119) alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio visual adalah:

a. Televisi

Televisi adalah suatu perlenkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup terdiri dari gambar dan suara. Telisi sebagai lembaga penyiaran, telah banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Semakin banyak siaran televisi yang khusus menginformasikan atau menyiarkan pesan-pesan materi pendidikan dan pengajaran, yang disebut televisi pendidikan (*educational television*).

b. Video-VCD

Video VCD adalah gambar bergerak yang disertai dengan unsur suara, dapat ditanyakan melalui medium video dan video compact disk (VCD).

Media Video-VCD, sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara
2. Dapat digunakan untuk sekolah jarak jauh, dan
3. Memiliki perangkat *slow motion* untuk memperlambat proses atau peristiwa yang berlangsung.

c. *Sound Slide* (slide bersuara)

*Sound slide* merupakan media pembelajaran yang bersifat audio visual. Secara fisik, slide suara adalah gambar tunggal dalam

bentuk film positif tembus pandang yang dilengkapi dengan bingkai yang diproyeksi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis atau alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio visual adalah televisi, video-VCD, *sound slide* (slide suara).

#### **D. Kajian Relevan**

1. Septi Rahmawati “Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah Melalui Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Visual Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Purbalingga tahun ajaran 2011. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Hasil penelitian ini adalah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman masa pubertas melalui layanan informasi menggunakan media visual di kelas VIII SMP 4 Purbalingga sekitar 76%. Persamaan dalam penelitian ini adalah, peneliti sama-sama mengambil setting di Sekolah Menengah Pertama dan menggunakan layanan informasi. Sementara perbedaan dalam penelitian ini adalah materi yang disampaikan, penelitian ini menggunakan materi resiko pra nikah sementara peneliti menggunakan materi masa pubertas.
2. Nafiatun Nikmah 2016, mahasiswa program bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2016”. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatannya pemahaman kesehatan reproduksi setelah diberikan layanan informasi. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan materi tentang kesehatan reproduksi sedangkan peneliti menggunakan materi masa pubertas.
3. Marya Ulfa 2015, mahasiswa program bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Informasi Dengan

Media Komik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2015”. Hasil dari penelitian ini terjadinya peningkatan motivasi belajar setelah diberikan layanan informasi dengan media komik. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian ini menggunakan media komik dan materi yang disampaikan ialah mengenai motivasi belajar.

Berdasarkan dari penelitian yang relevan, terbukti bahwa penggunaan model dan metode yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian yang relevan sebagai bahan acuan peneliti untuk menunjang penelitian yang peneliti lakukan, dan sebagai bahan perbandingan agar penelitian yang peneliti lakukan berjalan sistematis.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Layanan Informasi Dapat Meningkatkan Pemahaman Masa Pubertas Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pontianak”.

Agar pengumpulan data tidak menyimpang dari rumusan masalah, maka perlu ditetapkan hipotesis tindakan. Darmadi, H. (2011: 34) mengemukakan “Hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian dan peristiwa yang sudah akan terjadi”. Sedangkan Hidayat & Badrujaman (2012: 35) mengatakan bahwa “Hipotesis tindakan adalah jawaban sementara yang diajukan peneliti berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuat”. Diperjelas oleh Sugiyono (2014: 96) bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Pengertian hipotesis tersebut disimpulkan bahwa, hipotesis adalah penjelasan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti karena belum diketahui kebenarannya atas masalah tersebut. adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman masa pubertas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak.

Layanan informasi menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman masa pubertas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Pontianak dapat dilihat dalam pelaksanaan tindakan dan hasil skala psikologis.